

Judul : Proyek Holding Tambang Delay
Tanggal : Rabu, 01 Juli 2020
Surat Kabar : Republika
Halaman : 9

Proyek *Holding* Tambang Delay

■ INTAN PRATIWI

JAKARTA — Dampak pandemi Covid-19 memukul telak industri pertambangan nasional, tak terkecuali industri tambang pelat merah. Hingga akhir tahun, *holding* tambang memproyeksikan kontribusi *holding* tambang ke negara anjlok hingga 50 persen.

Direktur Utama Mining Industrial Indonesia (MIND ID) Orias Petrus Moedak menjelaskan, hingga akhir tahun, *holding* pertambangan hanya bisa memberikan kontribusi kepada negara sebesar Rp 10 triliun-Rp 11 triliun saja. Angka ini anjlok 50 persen jika dibandingkan kontribusi *holding* pada 2019 yang mencapai Rp 22,9 triliun.

"Kuartal I tahun ini kontribusi kami pada penerimaan negara sebesar Rp 2,3 triliun. Akhir tahun kami masih berharap bisa membukukan paling tidak pada angka Rp 10 triliun. Memang penurunannya sampai 50 persen," kata Orias di Komisi VII DPR RI, Selasa (30/6).

Dampak pandemi Covid-19 juga membuat semua proyek hilirisasi *holding* pertambangan macet. Hal ini karena beberapa proyek masih bergantung pada kehadiran tenaga kerja Cina dan juga investor Negeri Tirai Bambu yang masih tertahan karena Covid-19.

Orias menjelaskan, saat ini total proyek hilirisasi yang ada di *holding* tambang ada enam proyek. Dua proyek mengalami keterlambatan progres karena tenaga kerja china yang menjadi pekerja utama proyek tersebut tak bisa masuk ke Indonesia.

"Memang ada beberapa proyek yang mengalami penundaan seperti pembangkit listrik tenaga uap (PLTU) Tanjung Enim dan Tungku Reduksi di Kuala Tanjung ini masih terkendala karena partner kami dari Cina mengalami penundaan," ujar Orias.

Selain itu, proyek *smelter grade alumina* (SGA) di Mempawah juga mengalami kemunduran proyek karena terkendala masuknya bahan baku dan pergerakan pekerja. Sedangkan untuk proyek

feronikel di Halmahera saat ini sudah mencapai 97 persen namun masih terkendala pasokan listrik.

"Bermasalahnya adalah pembangkit listriknya. Ini memang terlambat. Kami bahas dengan PLN untuk PLN sediakan pembangkit. Kalau gak mungkin kami cari dari sumber lain," ujar Orias.

Sedangkan untuk proyek *smelter tin ausmelt* milik PT Timah (Persero) Tbk juga mengalami penundaan karena saat ini daerah Bangka Belitung masih zona merah sehingga pergerakan orang dan barang masih terbatas.

Terkait proyek, PT Freeport Indonesia meminta relaksasi atas target progres pembangunan *smelter* di Gresik kepada pemerintah. Langkah ini diambil perusahaan karena dampak pandemi Covid-19 membuat mobilisasi orang dan barang terkendala.

Juru Bicara Freeport Indonesia Riza Pratama menjelaskan, PTFI sudah mengajukan surat penundaan progress pembangunan *smelter* ini kepada pemerintah.

■ ed: citra listya rini